

DETERMINAN INCOME SMOOTHING DI PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR: GCG SEBAGAI PEMODERASI

*DETERMINANTS OF INCOME SMOOTHING IN INFRASTRUCTURE COMPANIES:
GCG AS A MODERATOR*

M. Ridho Tri Ikhsandi^{1*}, Elok Heniwati², Ira Grania Mustika³

Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Email Correspondence: b1031221091@student.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of financial leverage, cash holding, company size, and profitability on income smoothing, as well as the role of Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable. The object of the study is infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023, with a total of 75 observations. Data were obtained from annual financial reports and analyzed using binary logistic regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS 30. The results of the study indicate that cash holding has a positive and significant effect, while profitability has a negative and significant effect on income smoothing. Financial leverage and company size do not have a significant effect. Meanwhile, GCG moderates the relationship between cash holding and profitability on income smoothing. GCG strengthens the positive effect of cash holding and weakens the negative effect of profitability on income smoothing but does not moderate the relationship between leverage and company size.

Keywords: Cash Holding, Financial Leverage, Firm Size, Profitability, Income Smoothing, GCG.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage keuangan, cash holding, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap perataan laba, serta peran Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023, dengan total 75 observasi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan SPSS 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Leverage keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, GCG memoderasi hubungan antara cash holding dan profitabilitas terhadap perataan laba. GCG memperkuat pengaruh positif cash holding dan memperlemah pengaruh negatif profitabilitas terhadap perataan laba, tetapi tidak memoderasi hubungan antara leverage dan ukuran perusahaan.

Kata kunci: Cash Holding, Leverage Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Perataan Laba, GCG.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah instrumen penting dalam informasi tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan seperti manajemen, pemerintah, Investor, serta *stakeholders* lainnya. (PSAK) Nomor 1 Tahun 2015, menyatakan laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian informasi secara sistematis mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang bertujuan untuk merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu informasi krusial yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi adalah preskripsi mengenai laba yang cantumkan dalam

laporan laba rugi perusahaan (Sari & Darmawati, 2021). Investor seringkali hanya melihat laba yang disajikan di dalam laporan keuangan tanpa mengetahui dari mana laba itu berasal, hal ini disebabkan karena Informasi mengenai laba menjadi acuan penting bagi para investor dalam menentukan keputusan strategis, yakni apakah perusahaan tersebut aman untuk mereka menanamkan modal atau melanjutkan investasi. Manajemen perusahaan akan melakukan apa saja investor mau menanamkan modal di perusahaan ataupun melanjutkan investasi ke perusahaan mereka walaupun jika memang harus melakukan kecurangan atau *Fraud*. Bentuk kecurangan yang dapat manajemen lakukan ialah *Income smoothing*. *Income smoothing* merupakan suatu praktik manajerial dalam pengelolaan laba yang bertujuan untuk mereduksi ketastabilan laba dari tahun ke tahun, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan mencerminkan kondisi kinerja yang konsisten (Sari & Rudy, 2020). Alasan kenapa manajemen melakukan paraktek *income smoothing* adalah untuk memberikan citra laba perusahaan yang stabil sehingga mengurangi resiko dalam berinvestasi agar para pemegang saham merasa aman dalam berinvestasi dan mempertahankan nama baik perusahaan (Nurani & Maryanti, 2021).

Secara teori, praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dapat dijelaskan dengan *agency theory* yang dimana ada konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Selain *agency theory*, *Fraud triangle theory* juga dapat menjelaskan kenapa manajemen melakukan praktik *Income smoothing*. Manajemen akan melakukan praktik tersebut jika adanya tekanan (*pressure*) seperti mempertahankan citra perusahaan dan kesempatan (*opportunity*) yang dimiliki manajemen. (Milasari and Maryanti 2024) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu pendekatan strategis dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi volatilitas laba dan membentuk persepsi kinerja yang konsisten dari waktu ke waktu. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mencapai target laba tertentu dan memberikan keyakinan kepada pihak eksternal, seperti kreditor dan investor, yang seringkali menilai kestabilan laba sebagai indikator risiko keuangan yang lebih rendah dan manajemen perusahaan yang sehat. Praktik ini dapat mengaburkan informasi sebenarnya dari laporan keuangan dan berpotensi merugikan para pemangku kepentingan. Maka dari itu praktik *income smoothing* tidak boleh dilakukan karena merugikan banyak *stakeholder*.

Walaupun begitu praktek *income smoothing* masih dilakukan perusahaan besar yang ada di Indonesia, seperti kasus Garuda Indonesia, 2018. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih sebesar US\$809 ribu atau setara dengan Rp11,56 miliar, berdasarkan kurs Rp14.300 per dolar Amerika Serikat pada saat itu. Capaian ini menunjukkan kontras yang signifikan dibandingkan dengan kinerja keuangan tahun 2017, di mana perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar US\$216,58 juta atau sekitar Rp3,09 triliun. Padahal, hingga triwulan ketiga tahun 2018, maskapai penerbangan milik negara tersebut masih mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta atau setara Rp1,63 triliun. Sampai yang terbaru kasus tahun 2023 dugaan pelaksanaan praktek *income smoothing* oleh PT Waskita Karya Tbk. PT Waskita Karya Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan keuntungan di tengah kondisi arus kas yang negatif. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengindikasikan adanya praktik manipulasi dalam

penyusunan laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk selama tahun 2018-2021. Praktik tersebut mencakup pencatatan pendapatan fiktif, penundaan pengakuan beban, serta percepatan pengakuan aset, yang menunjukkan adanya indikasi pelaksanaan praktik *income smoothing*. Tindakan rekayasa akuntansi oleh Waskita Karya dapat dilihat sebagai upaya untuk menyamarkan fluktuasi laba atau kerugian yang sesungguhnya, sehingga memberikan gambaran yang menyesatkan kepada pemangku kepentingan mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen, seperti *cash holding*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan *profitability*. *Cash holding* dapat mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*. *Cash holding* memiliki peranan yang penting dalam terjadinya praktik *income smoothing*, dengan karakteristiknya yang sangat likuid yang membuatnya menjadi tunai sangat mudah dan cepat (Haniftian and Dillak 2020). Hal ini membuat kas rentan terhadap manipulatif atau penyembunyian untuk tujuan yang tidak etis. Informasi mengenai kas yang dicantumkan dalam laporan keuangan memberikan dasar bagi investor untuk mengevaluasi kemampuan manajemen, khususnya dalam hal kemampuannya mempertahankan tren peningkatan kas yang konsisten. Stabilitas dalam pertumbuhan kas perusahaan dapat mencerminkan citra positif terhadap kinerja manajemen di mata investor. Manajemen akan melakukan praktik *income smoothing* dengan tujuan menjaga persepsi positif tersebut (Sari & Darmawati, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bermacam-macam tentang pengaruh *cash holding* kepada *income smoothing*. (Arya and Pamungkas 2023) mendapatkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sejalan dengan hasil (Herawati, Mansur, and Ridwan 2025; Haniftian and Dillak 2020; Wulan and Nabhan 2021; Angreini and Nurhayati 2022; Rahmadani, Wijayanti, and Fajri 2020). Sementara berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh (Fauzia & Hexana, 2024; Milasari & Maryanti, 2024; Musyafa & Kholilah, 2023; Sari & Darmawati, 2021; Suryadi & Sanjaya, 2018) yang menunjukkan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Financial leverage dapat mempengaruhi terjadinya *income smoothing*. *Financial leverage* menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi perusahaan. *Financial leverage* merujuk pada penggunaan dana yang bersumber dari utang sebagai upaya untuk meningkatkan potensi keuntungan dalam aktivitas bisnis atau investasi. Tingkat leverage yang tinggi mencerminkan besarnya proporsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (Putri and Nuswandari 2022). Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi sering kali menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan guna mempertahankan kepercayaan investor. Dalam kondisi demikian, manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba sebagai strategi untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak stabil dan konsisten. Kestabilan laba yang ditampilkan melalui praktik ini dapat mempengaruhi persepsi investor, karena laba yang fluktuatif sering kali diasosiasikan dengan ketidakpastian dan risiko yang tinggi. Dengan demikian, perataan laba digunakan sebagai sarana untuk menjaga persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan, sekaligus meminimalisasi potensi reaksi negatif di pasar modal. Penelitian

(Ditiya & Sunarto, 2019; Sari & Rudy, 2020; Sari & Darmawati, 2021) mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *income smoothing*, sementara (Musyafa and Kholilah 2023; Milasari and Maryanti 2024; Putri and Nuswandari 2022) menunjukkan hasil sebaliknya. (Sari et al., 2022) mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Profitabilitas ialah indikator keterampilan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengatur dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif guna mencapai sasaran keuangan yang ditetapkan. Dengan demikian, profitabilitas dapat dijadikan sebagai cerminan dari kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya dipersepsikan memiliki prospek yang baik oleh investor, sehingga manajemen memiliki insentif untuk menjaga kestabilan laba melalui praktik perataan laba guna mempertahankan kepercayaan pasar (Oktaviasari, Miqdad, and Effendi 2018). Dalam upaya menjaga persepsi positif tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan *income smoothing*, yaitu menyajikan laporan laba yang stabil dan tidak terlalu fluktuatif dari periode ke periode. Praktik ini dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian terhadap kinerja masa depan perusahaan dan mempertahankan kepercayaan pasar serta stabilitas harga saham. Penelitian (Mindra and Erawati 2016; Ditiya and Sunarto 2019; Musyafa and Kholilah 2023; Milasari and Maryanti 2024) berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara penelitian (Haniftian and Dillak 2020) dan (Arisandy and Ardhani 2024) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Meskipun faktor-faktor seperti *financial leverage*, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara teori dapat mendorong terjadinya praktik *income smoothing*, namun keberadaan dan implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik pada perusahaan diharapkan mampu berperan sebagai alat pengendali yang membatasi potensi manipulasi laba oleh manajemen. Penerapan prinsip-prinsip GCG dipandang sebagai solusi yang efektif bagi perusahaan karena dapat berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap potensi tindakan kecurangan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi (Sari & Darmawati, 2021). Penelitian (Hidayah, Djuanta, and Pansuri 2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki implementasi GCG yang baik cenderung memiliki tingkat transparansi dan pengawasan internal yang tinggi, sehingga mengurangi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktek kecurangan seperti *income smoothing*. Dengan demikian, keberadaan GCG yang kuat tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga dapat menjadi jaminan bahwa transparansi dan akuntabilitas perusahaan terjamin dan juga dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap integritas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel *cash holding*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan GCG sebagai variabel moderasi. Kebanyakan fokus penelitian sebelumnya hanya di perusahaan sektor manufaktur ataupun LQ45 dan hanya sedikit di sektor tertentu seperti BUMN, farmasi, property, teknologi, dan perbankan. Maka dari itu

penelitian ini berfokus ke sektor yang masih sedikit diteliti yaitu sektor infrastruktur. Ada dua alasan peneliti memilih sektor infrastruktur, alasan yang pertama ialah sedikit yang meneliti sektor infrastruktur dan alasan yang kedua ialah adanya kasus indikasi praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh salah satu perusahaan yang terdaftar di sektor infrastruktur yaitu PT Waskita Karya Tbk yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai interaksi antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal mendelegasikan otoritas kepada agen untuk mengambil keputusan atau melakukan tindakan atas nama prinsipal tersebut. Dalam hal ini manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen dan investor memiliki keinginan yang sama yaitu stabilitas laba perusahaan, guna memastikan bahwa dana yang telah diinvestasikan tetap terjaga keamanannya serta mampu menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan ekspektasi (Ditiya and Sunarto 2019). Dalam teorinya manajemen harus bertindak untuk kepentingan investor dan bukan kepentingan pribadi, tapi dalam praktiknya manajemen cenderung mementingkan kepentingan pribadi ketimbang menjalankan kepentingan yang selaras dengan investor, yang pada akhirnya menimbulkan konflik antara kedua belah pihak tersebut. Konflik yang dihasilkan menciptakan hubungan yang tidak seimbang antara agen dan principal. Manajemen yang berperan sebagai agen akan mempertahankan citra perusahaan jika laba perusahaan mengalami fluktuasi daripada mementingkan principal dalam konteks ini adalah pemegang saham, yang berujung manajemen melakukan praktik *income smoothing*.

Fraud triangle theory

Berdasarkan teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), salah satu pendorong terjadinya tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan adalah adanya tekanan keuangan yang bersifat pribadi dan tidak dapat diungkapkan secara terbuka (*non-shareable financial problem*). Dalam konteks perusahaan, tekanan (*pressure*) tersebut dapat muncul dari ukuran perusahaan yang besar dan ekspektasi pemegang saham terhadap kinerja keuangan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* guna menciptakan citra stabilitas laba. Selain itu faktor-faktor seperti *financial leverage*, *cash holding* dan profitabilitas dapat menciptakan kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Income smoothing

(Wulan and Nabhan 2021) mendefinisikan *income smoothing* sebagai perilaku manajerial di mana laba yang dilaporkan sengaja diatur sedemikian rupa agar terlihat berada pada tingkat yang wajar dan relatif stabil, namun masih sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Praktik ini tidak selalu melibatkan penipuan atau distorsi data, melainkan memanfaatkan pilihan prinsip akuntansi alternatif yang diizinkan untuk transaksi yang sah

demameredam fluktuasi laba. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai “aliran pendapatan yang konsisten” sepanjang beberapa periode. Income smoothing dicapai dengan melakukan penyesuaian terhadap pendapatan dan beban di periode berjalan, yakni dengan memperlihatkan besaran pendapatan atau beban yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada realisasinya untuk meredam fluktuasi laba (Herawati, Mansur, and Ridwan 2025). Pada dasarnya pelaksanaan praktik income smoothing dilakukan untuk menjaga citra perusahaan dan menarik para investor.

Financial leverage

Financial leverage menggambarkan perbandingan hutang terhadap total modal perusahaan (Natalia and Susanto 2019). Dengan kata lain *financial leverage* adalah rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber dana yang berasal dari utang dalam membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Tingkat leverage menjadi indikator penting dalam menilai risiko keuangan suatu entitas, karena semakin tinggi proporsi utang, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga dan pelunasan pokok juga semakin besar. Bagi investor, tingkat leverage sering kali dijadikan sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena mencerminkan tingkat risiko dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban keuangannya secara efisien. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan, namun juga membawa risiko yang lebih besar jika perusahaan tidak sanggup memperoleh pendapatan yang cukup untuk menutupi beban utangnya.

Cash holding

Cash holding didefinisikan sebagai total kas serta setara kas yang dimiliki perusahaan yang diperuntukan mendukung kelancaran aktivitas perusahaan serta memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Keberadaan kas ini berfungsi sebagai penyangga keuangan dalam menghadapi ketidakpastian arus kas serta sebagai alat untuk memastikan ketersediaan dana bagi aktivitas bisnis yang bersifat rutin maupun mendesak.. (Musyafa and Kholilah 2023) menyebutkan bahwa mata uang memiliki karakteristik portabilitas tinggi dan likuiditas yang memudahkan transfer serta penyembunyian, sehingga berpotensi memfasilitasi praktik penyalahgunaan seperti income smoothing. Dalam konteks tersebut, kas dapat disalahgunakan untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan atau beban, sehingga laporan laba tampak lebih stabil dari periode ke periode. Dengan demikian, tingkat cash holding yang tinggi dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan pelaporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya yang dimana dapat merugikan para investor.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan karakteristik perusahaan, baik dalam kategori besar maupun kecil. Pengelompokan perusahaan berdasarkan ukuran dapat dilakukan melalui sejumlah parameter, antara lain jumlah pegawai yang ikut serta dalam aktivitas perusahaan, jumlah penjualan atau pendapatan yang

diperoleh, jumlah aset bersih yang perusahaan miliki, serta jumlah saham beredar (Sari and Oktavia 2019).

Profitabilitas

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka peluang untuk melakukan praktik *income smoothing* akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menggambarkan performa perusahaan yang solid, sehingga dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi (Arum, Nazar, and Aminah 2017). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut mencerminkan apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari operasional utamanya maupun dari sumber pendapatan lainnya, sehingga menjadi ukuran penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengatur sumber daya yang ada untuk menggapai kinerja keuangan yang optimal (Hidayah, Djuanta, and Pansuri 2020).

Pengembangan hipotesis

Financial leverage digunakan untuk menilai struktur pendanaan suatu entitas. Semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang. Kondisi ini mencerminkan peningkatan risiko keuangan, sehingga investor cenderung menilai perusahaan dengan leverage tinggi sebagai entitas yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Sebagai konsekuensinya, investor akan meminta return yang lebih tinggi pula agar dapat meminimalisir risiko tersebut (Dwiputri, Murni, and Fujianti 2022). Dengan tingkat risiko yang tinggi membuat investor menjadi enggan untuk berinvestasi ke perusahaan karena khawatir tidak akan mendapatkan pengembalian yang diharapkan. Untuk menghindari hal ini manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan seperti *income smoothing* agar memitigasi risiko perusahaan dan menarik perhatian investor.
H1: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*

Cash holding jumlah kas dan setara kas yang dimiliki suatu perusahaan yang berfungsi sebagai sumber likuiditas utama untuk mendanai berbagai aktivitas operasional dan investasi jangka pendek (Sari and Darmawati 2021). Kas ini digunakan untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan serta mengantisipasi kebutuhan dana mendadak yang dapat timbul sewaktu-waktu. Tingkat *cash holding* yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan strategi manajemen dalam menjaga kestabilan keuangan dan fleksibilitas operasional. Dalam konteks penelitian ini, *cash holding* menjadi variabel penting yang diduga memiliki peran dalam memengaruhi kecenderungan manajemen melakukan praktik *income smoothing*, terutama dalam rangka menjaga persepsi kinerja yang stabil di mata investor.

H2: *Cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Ukuran perusahaan ialah parameter pengukuran yang dipergunakan untuk menilai besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki (Mindra and Erawati 2016). Skala perusahaan mencerminkan kapasitas aset yang dimiliki dan menentukan apakah perusahaan mampu bertahan serta beradaptasi terhadap

berbagai risiko yang mungkin timbul dari dinamika lingkungan bisnis. Ukuran perusahaan yang besar mengartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menyerap risiko serta mengakses sumber pendanaan eksternal juga besar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi strategi keuangan dan keputusan manajerial. Dalam konteks pelaporan keuangan, perusahaan berskala besar cenderung berada dalam pemantauan yang lebih ketat dari publik dan investor, sehingga manajemen memiliki kecenderungan untuk menjaga citra stabil melalui penyajian laporan laba yang konsisten. Maka, ukuran perusahaan menjadi satu diantara faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen melakukan praktik *income smoothing*.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang peruntukan mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanifestasikan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencerminkan keefektifan pengelolaan aset perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk menciptakan nilai ekonomi (Maotama and Astika 2020). Profitabilitas tinggi, menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya mencerminkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan di pasar. Profitabilitas yang besar menunjukkan prospek keuangan yang menjanjikan, sehingga dapat mempertahankan investor agar tetap berinvestasi di perusahaan mereka. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan pada satu periode rendah maka investor akan enggan untuk mempertahankan atau berinvestasi ke perusahaan. Sehingga profitabilitas dapat menjadi pemicu manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan pendapatan agar laba yang dihasilkan stabil.

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat mekanisme yang bertujuan untuk membimbing aktivitas operasional perusahaan agar tetap selaras dengan kepentingan serta ekspektasi para pemangku kepentingan. GCG berfungsi sebagai kerangka tata kelola yang memastikan perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Penerapan GCG mencakup prinsip-prinsip seperti transparansi, tanggung jawab, independensi, akuntabilitas, dan keadilan, yang secara kolektif bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang sehat dan berintegritas. Dengan diterapkannya GCG yang baik seharusnya bisa mengurangi upaya manajemen dalam melakukan segala bentuk kecurangan demi kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini GCG yang diproyeksikan sebagai jumlah direksi diperkirakan dapat memoderasi hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya *income smoothing*

H5: GCG memoderasi hubungan *financial leverage*, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *income smoothing*

METODE

Fokus penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di sektor infrastruktur Di BEI. Data dikumpulkan melalui media internet dan bersumber dari IDX. Populasi riset ini adalah seluruh perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI dengan pengamatan waktu ialah 5 tahun (2019-2023). Pemilihan periode ini dikarenakan laporan keuangan periode tersebut merupakan periode terbaru, sehingga adanya keterbaruan informasi. Penggunaan teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih sampel, sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang disusun. Adapun kriterianya sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria

Keterangan	Jumlah
Populasi : perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI	67
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (Purposive sampling):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	-21
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2019-2023	-2
3. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak bisa diakses antara periode 2019-2023	-5
4. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba periode 2019-2023	-24
Sampel Penelitian	15
Total Sampel	75

Variabel dan Teknik pengukuran

Income smoothing(Y)

Income smoothing adalah strategi yang manajemen lakukan dengan sengaja agar fluktuasi laba berkurang, sehingga laba yang dilaporkan lebih mendekati tingkat yang dianggap stabil atau normal oleh perusahaan (Fitriani, 2018).

$$\text{Indeks income smoothing} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = Fluktuasi pendapatan per periode

ΔS = Fluktuasi penjualan per periode

CV = Nilai koefisien variable

$CV\Delta I$ = Nilai koefisien perubahan pendapatan

$CV\Delta S$ = Nilai koefisien perubahann penjualan

Untuk $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihasilkan dengan cara berikut :

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta x)^2}}{n - 1}$$

Keterangan:

Δx = transisi pendapatan atau penjualan antara tahun n dengan n-1

n = Jumlah tahun yang di teliti.

Financial leverage (X1)

Financial leverage merupakan indikator yang menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui sumber dana eksternal, khususnya utang dari kreditur, bukan dari modal yang disetor oleh pemegang saham atau investor (Mindra and Erawati 2016)

$$DER = \frac{\text{Utang}}{\text{ekuitas}}$$

Cash holding(X2)

Rasio pemilikan kas dapat digunakan untuk menghitung tingkat pemilikan kas dalam konteks perusahaan, yaitu rasio antara kas+setara kas terhadap jumlah aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan proporsi likuiditas yang dimiliki perusahaan relatif terhadap aset non-kas lainnya (Herawati, Mansur, and Ridwan 2025)

$$\text{cash holding} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{total aset}}$$

Ukuran perusahaan(X3)

Ukuran perusahaan adalah indikator yang mencerminkan skala operasional suatu entitas, yang secara umum diukur berdasarkan total aktiva yang dimiliki pada akhir periode. Untuk tujuan analisis yang lebih stabil dan konsisten, ukuran ini biasanya dinyatakan $\ln(\text{total aset})$, guna mereduksi variabilitas yang ekstrem dalam data keuangan (Maotama and Astika 2020).

$$\text{ukuran perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

Profitabilitas(X4)

Profitabilitas adalah parameter yang penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, karena tidak hanya memperhitungkan kapabilitas dalam menghasilkan margin, tetapi juga mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan ekonomi perusahaan (Purnama 2017).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100$$

GCG(Z)

GCG yang Baik berperan sebagai mekanisme untuk menetapkan kerangka aturan serta sistem pengawasan dalam pengelolaan korporasi (Arisandy and Ardhani 2024).

$$\text{ukuran direksi} = \text{jumlah keanggotaan direksi}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan SPSS30 dengan analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik biner karena variabel dependen (*income smoothing*) bersifat kategorial atau variabel dummy (0 untuk perusahaan non-perataan laba dan 1 untuk perataan laba) dan MRA

karena melibatkan variabel moderasi. Model regresi logistik biner penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_1 * Z + \beta_6X_2 * Z + \beta_7X_3 * Z + \beta_8X_4 * Z + e$$

$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right)$ = *income smoothing*

β_1 - β_9 = regresi koefisien

X1 = *financial leverage*

X2 = *Cash holding*

X3 = ukuran perusahaan

X4 = Profitabilitas

Z = GCG

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 2. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
financial leverage	75	.0390	6.0520	1.491067	1.3704149
cash holding	75	-.0030	.4590	.134053	.1118883
ukuran perusahaan	75	25.6750	33.2910	29.790893	1.8845542
profitabilitas	75	.0510	12.4730	4.445413	3.3921658
income smoothing	75	.0	1.0	-	-
gcg	75	2.0	9.0	4.960	1.7432
Valid N (listwise)	75				

Sumber: diolah dengan SPSS 30

Hasil yang didapatkan dan ditampilkan pada tabel 2 menunjukkan total sampel yang didapatkan berjumlah 75 sampel yang didapatkan dari 15 perusahaan infrastruktur selama periode waktu 5 tahun dan terdapat nilai minim,maksim,rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel kecuali *income smoothing* karena variabel dummy.

Analisis Regresi Logistik Biner

Uji Kelayakan Model

Tabel 3. Uji kelayakan model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.619	7	.585

Sumber : data sekunder diolah dengan spss 30

Hasil tabel 3 terlihat output dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* mendapatkan skor signifikan $0.585 > 0.05$ maka model data layak untuk dilakukan analisis.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	Coefficients						
	-2 Log likelihood	Log Constant	financial leverage	cash holding	ukuran perusahaan	profitabilitas	gcg
Step 11	80.264	.955	-.272	4.298	.010	-.304	-.044
2	77.795	2.883	-.192	5.839	-.034	-.388	-.190
3	77.460	4.389	-.126	6.489	-.073	-.423	-.280
4	77.453	4.658	-.116	6.584	-.080	-.429	-.294
5	77.453	4.664	-.116	6.585	-.080	-.429	-.294
6	77.453	4.664	-.116	6.585	-.080	-.429	-.294

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 103.638

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data sekunder diolah dengan spss 30

Hasil dari table 4 dapat diketahui bahwa nilai awal dari -2LL adalah 103.638 dan nilai akhir -2LL adalah 77.453. Penurunan ini menunjukkan bahwa model semakin baik dan tepat untuk data hipotesis.

Uji Koefisiensi Determinasi

Table 5. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.453 ^a	.295	.394

Sumber : diolah menggunakan spss 30

Berdasarkan tabel 5 didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.394 atau 39.4% mampu menjelaskan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur, sedangkan 60.6% sisanya dijelaskan oleh faktor dan model lain di luar model ini.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	financial leverage	-.116	.310	.140	1	.708	.890
	cash holding	6.585	2.950	4.984	1	.026	724.267
	ukuran perusahaan	-.080	.245	.107	1	.743	.923
	profitabilitas	-.429	.122	12.422	1	<.001	.651
	gcg	-.294	.284	1.072	1	.300	.745
	Constant	4.664	7.009	.443	1	.506	106.027

Sumber : diolah menggunakan spss 30

Berdasarkan pada tabel 6, hasil pertama menunjukkan *financial leverage* memiliki nilai signifikan $0.708 > 0.05$ maka H1 ditolak. Hasil kedua menunjukkan bahwa *Cash holding* memiliki nilai signifikan $0.026 < 0.05$, maka H2 diterima. Hasil ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan $0.743 > 0.05$, maka H3 ditolak. Hasil terakhir atau hasil keempat menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$, maka H4 diterima.

Uji Moderasi

Table 7. Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	gcg*Financial	.032	.062	.263	1	.608	1.032
	gcg*cash holding	1.791	.714	6.289	1	.012	5.993
	gcg*ukuran perusahaan	-.037	.059	.390	1	.532	.964
	gcg*profitabilitas	-.074	.028	6.906	1	.009	.928
	gcg	.650	1.834	.126	1	.723	1.916
	Constant	1.856	1.270	2.136	1	.144	6.398

Sumber : diolah dengan spss 30

Berdasarkan pada table 7, hasil pertama yaitu interaksi antara GCG dan *financial leverage* kepada *income smoothing* memiliki nilai signifikan yaitu $0.608 > 0.05$, maka H5a ditolak. Hasil kedua yaitu interaksi antara GCG dan *cash holding* terhadap *income smoothing* memiliki nilai signifikan $0.012 < 0.05$, maka H5b diterima. Hasil ketiga yaitu interaksi antara GCG dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* memiliki nilai signifikan $0.532 > 0.05$, maka H5c ditolak. Hasil terakhir yaitu interaksi antara GCG dan Profitabilitas dengan *income smoothing* memiliki nilai signifikan $0.009 < 0.05$, maka H5d diterima.

H1: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* (ditolak)

Financial leverage tidak dapat mempengaruhi *income smoothing* ($\text{sig} = 0,708 > 0,05$). Artinya bahwa tingkat utang perusahaan, dalam konteks sektor infrastruktur, bukanlah pendorong utama manajemen dalam menjalankan praktik perataan laba. Dari perspektif teori keagenan, hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya tekanan beban utang tidak mampu untuk menimbulkan konflik kepentingan yang memicu manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan (Indrawan and Damayanthi 2020) dan (Sari, Widiyanti, and Andriana 2022) dimana *financial leverage* tidak berpengaruh kepada *income smoothing*.

H2: Cash Holding berpengaruh terhadap *income smoothing* (diterima)

Cash holding terbukti positif dan signifikan terhadap perataan laba ($\text{sig} = 0,026 < 0,05$), yang berarti semakin besar kas yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Karena kas sangat likuid dan fleksibel, manajemen dapat mengatur waktu pencatatan transaksi guna menciptakan laporan laba yang tampak stabil. Temuan ini sejalan dengan *fraud triangle theory*, terutama pada aspek *opportunity*, di mana fleksibilitas dalam pengelolaan kas membuka peluang terjadinya manipulasi pelaporan keuangan. Penemuan ini sama dengan (Rahmadani, Wijayanti, and Fajri 2020) dan (Wulan and Nabhan 2021).

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* (ditolak)

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* ($\text{sig} = 0.743$). Artinya besar kecilnya perusahaan tidak selalu berkaitan dengan praktik perataan laba. Meskipun secara teori perusahaan besar memiliki lebih banyak pengawasan dari publik dan regulator, serta tekanan untuk menjaga citra stabil di mata investor, dalam riset ini ukuran perusahaan tidak terbukti sebagai faktor yang mendorong terjadinya praktik *income smoothing* terjadinya *income smoothing*. Bisa jadi karena pada sektor infrastruktur, tekanan pelaporan lebih dipengaruhi oleh dinamika proyek dan bukan oleh skala perusahaan semata. Penemuan ini sama dengan (Angelline 2020) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* (diterima)

Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* ($\text{sig} < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan perataan laba. Sesuai dengan *agency theory*, laba tinggi mengurangi tekanan untuk manipulasi laporan keuangan karena telah mampu membangun kepercayaan investor dan menurunkan konflik antara manajemen dan pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan (Milasari and Maryanti 2024).

H5a: GCG memoderasi hubungan *financial leverage* terhadap *income smoothing* (ditolak)

Interaksi antara GCG dan *financial leverage* tidak signifikan ($\text{sig} = 0.608$), yang berarti GCG tidak memoderasi hubungan antara *financial leverage* dan *income smoothing*. Meskipun GCG secara teori berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi

perilaku oportunistik manajemen, dalam konteks leverage, GCG tidak cukup kuat untuk mengubah atau memperlemah pengaruh leverage terhadap praktik income smoothing. Hal ini bisa mencerminkan bahwa baik leverage maupun mekanisme GCG secara struktural tidak memiliki peran dominan dalam memengaruhi praktik pelaporan keuangan di perusahaan infrastruktur.

H5b: GCG memoderasi hubungan *cash holding* terhadap *income smoothing* (diterima)

Hasil menunjukkan bahwa GCG memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara cash holding dan income smoothing ($\text{sig} = 0.012$). Artinya, keberadaan GCG justru memperkuat pengaruh positif cash holding terhadap income smoothing. Hasil menunjukkan bahwa implementasi GCG dalam perusahaan belum berjalan secara efektif sebagai alat pengendalian internal. Walaupun struktur GCG hadir (seperti jumlah direksi), dalam praktiknya pengawasan terhadap penggunaan kas belum optimal. Manajemen tetap memiliki ruang untuk menggunakan likuiditas tinggi dalam upaya menciptakan laporan keuangan yang stabil, bahkan di bawah pengawasan formal dari GCG.

H5c: GCG memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* (ditolak)

Interaksi antara GCG dan ukuran perusahaan terhadap income smoothing tidak signifikan ($\text{sig} = 0.532$). Ini mengartikan, GCG tidak mampu berperan sebagai pemoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kecenderungan income smoothing. Temuan ini mendukung hasil sebelumnya bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor signifikan dalam praktik income smoothing, dan keberadaan GCG tidak mengubah hubungan tersebut secara berarti. Kemungkinan besar, GCG dalam perusahaan besar di sektor infrastruktur belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat pengawas yang efektif.

H5d: GCG memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *income smoothing* (diterima)

Interaksi antara GCG dan profitabilitas signifikan dan negatif ($\text{sig} = 0.009$), hal ini mengartikan GCG memperlemah efek negatif profitabilitas terhadap income smoothing. Artinya, pada perusahaan dengan penerapan GCG yang lebih baik, hubungan antara profitabilitas tinggi dan penurunan praktik income smoothing menjadi semakin kuat. Temuan ini konsisten dengan peran GCG sebagai pengendali perilaku manajerial. Ketika profitabilitas sudah tinggi dan GCG berjalan efektif, maka manajemen memiliki lebih sedikit insentif dan peluang untuk melakukan manipulasi laporan laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil riset menampilkan Cash holding memiliki pengaruh positif, profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan, financial leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap income smoothing dan GCG berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara cash holding dan profitabilitas, sementara tidak dapat memoderasi antara *financial leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *Income smoothing*.

Saran

Penelitian ini memiliki kelemahan karena hanya menggunakan satu indikator GCG, sehingga kurang mampu memoderasi semua variabel. Variabel yang digunakan juga umum dan rentang waktu penelitian masih terbatas. Disarankan untuk menambah indikator GCG, memperpanjang periode penelitian, menggunakan variabel bebas lain seperti beban pajak tangguhan, serta meneliti sektor yang masih jarang diteliti seperti transportasi dan logistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelline, Friska. 2020. "ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN CORPORATE GOVERNANCE." *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 2* (2012): 1–6.
- Angreini, Viktoria, and Ida Nurhayati. 2022. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, Dan Bonus Plan Terhadap Perataan Laba." *Owner* 6 (1): 123–35. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>.
- Arisandy, Rajulan, and Lutfi Ardhani. 2024. "The Effect of Profitability and Leverage on Tax Planning with Company Size as a Moderating Variable." *Jurnal HARMONI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1 (2): 144. <https://doi.org/10.32832/jharmoni.v1i2.8839>.
- Arum, Hermawati Nurciptaning, Mohamad Rafki Nazar, and Wiwin Aminah. 2017. "PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA Hermawati." *Journal of Financial Economics* 0 (2): 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.11.008>.
- Arya, Zidane Bertand, and Imang Dapit Pamungkas. 2023. "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana* 10 (1): 1178–89.
- Ditiya, Yasarah Diswari, and Sunarto. 2019. "UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, BOOX-TAX DIFFERENCES DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)." *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* 8 (1): 51–63.
- Dwiputri, Nafisa Azzahra, Yetty Murni, and Lailah Fujianti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10 (3): 427–32. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1430>.
- Fauzia, Intania, and Hexana. 2024. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kinerja Keuangan, Dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 4 (2): 1151–60. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21061>.
- Haniftian, R. Amalia, and Vaya Juliana Dillak. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba." *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 5 (1): 88–98. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163>.
- Herawati, Rosa Afri, Fitriani Mansur, and Muhammad Ridwan. 2025. "Winner / Loser Stock

- , Financial Risk , Cash Holding , Dan Tax Planning : Pengaruhnya Terhadap Income Smoothing Dalam Perusahaan” 12 (01): 158–69. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i1.734>.
- Hidayah, Syarah, Kasmat Djuanta, and Cecep Hamzah Pansuri. 2020. “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderating.” *Jurnal Wahana Akuntansi : Sarana Informasi Ekonomi Dan Akuntansi* 5 (2): 58. <https://doi.org/10.52434/jwa.v5i2.1693>.
- Indrawan, Ade Surya, and Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2020. “The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing.” *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 4 (2): 9–13. www.ajhssr.com.
- Maotama, Ngurah Surya, and Ida Bagus Putra Astika. 2020. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing).” *E-Jurnal Akuntansi* 30 (7): 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>.
- Milasari, Anis, and Eny Maryanti. 2024. “PROFITABILITAS , FINANCIAL LEVERAGE , DAN CASH HOLDING” 10 (2): 17–39.
- Mindra, Sukma, and Teguh Erawati. 2016. “PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011).” *Jurnal Akuntansi* 2 (2). <https://doi.org/10.24964/ja.v2i2.31>.
- Musyafa, Khosyi Anisul, and Kholilah Kholilah. 2023. “Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership.” *E-Jurnal Akuntansi* 33 (4): 1085. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p15>.
- Natalia, Chyntia, and Liana Susanto. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan.” *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba I* (3): 619–28.
- Nurani, Etika Vira. 2021. “Etika Vira Nurani (162010300226) - Plagiasi Artikel,” no. 162010300226.
- Oktaviasari, Tria, Muhammad Miqdad, and Rochman Effendi. 2018. “The Effect Of Profitability, Firm Size And Leverage to The Income Smoothing In Manufactur Industies on BEI.” *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 5 (1): 81.
- Purnama, Dendi. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 3 (1): 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>.
- Putri, Rena Naena Fitriana, and Cahyani Nuswandari. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2016-2020.” *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15 (2): 447–53. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.829>.
- Rahmadani, Fitriyana, Anita Wijayanti, and Rosa Nikmatul Fajri. 2020. “Pengaruh Biaya

- Politik, Cash Holding, Dan Kualitas Auditor Terhadap Income Smoothing.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4 (1): 113. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.96>.
- Sari, and Oktavia. 2019. “Pengaruh Return on Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.” *Menara Ilmu XIII* (2): 77–84.
- Sari, Rahma, and Deni Darmawati. 2021. “Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating.” *Jurnal Aplikasi Akuntansi* 6 (1): 100–121. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.113>.
- Sari, and Rudy. 2020. “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing.” *Jurnal Buana Akuntansi* 5 (1): 15–31. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1017>.
- Sari, Marlina Widiyanti, and Isni Andriana. 2022. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* 19 (4): 235–52. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i4.16154>.
- Suryadi, Lukman, and William Sanjaya. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016.” *Jurnal Ekonomi* 23 (3): 347. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.422>.
- Wulan, Istighfarin Nawang, and Faqih Nabhan. 2021. “Peran Company Value Sebagai Mediator Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Income Smoothing.” *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 1 (2): 75–88. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.166>.